

**Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim
dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan
Kecamatan Mengkendek Kabupaten
Tana Toraja**

**Fitriani Dedy, Marhaeni Saleh,
Santri Sahar**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
fitryanidedy03@gmail.com
marhaenisaleh0@gmail.com
santri.sahar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat harmonisasi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Harmonisasi dan kerukunan yang tercipta antar kedua masyarakat mengacu pada suatu interaksi yang damai, rukun dan tentram dalam lingkup masyarakat itu sendiri dan tidak menjadikan masyarakat yang berbeda keyakinan hidup berdampingan dan terlibat konflik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, data-data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sosiologis. Data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim terjalin dengan baik, hal ini terlihat dari interaksi yang terjadi di kelurahan Tengan sangat bersifat asosiatif, artinya bahwa terjadi kerja sama, asimilasi, akomodasi dan akulturasi, sehingga integrasi yang terjadi antar masyarakat Muslim dan Non-Muslim sangat berlangsung dengan baik. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses sosial diasosiatif seperti persaingan tetap terjadi, namun persaingan yang dimaksud disini adalah persaingan ekonomi yang sehat dan sportif untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dengan cara berdagang. Selain proses sosial asosiatif dan diasosiatif terdapat juga faktor imitasi dan empati atau simpati yang mempengaruhi interaksi sosial, serta pandangan Islam tentang interaksi sosial sangat toleran, cinta damai dan rasa persudaraan.

Kata Kunci: Pola Interaksi Sosial, Masyarakat Muslim, Masyarakat Non-Muslim

A. Pendahuluan

Secara sosiologi manusia membutuhkan interaksi sosial, manusia sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Setiap individu akan membutuhkan individu yang lain dan demikian seterusnya sehingga terjadi saling berinteraksi antar sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari, terdapat interaksi sosial

seperti berbicara, saling menegur sapa dan lainnya begitu pula dengan kegiatan lainnya, seperti kegiatan sosial, ekonomi, politik, budaya.¹

Manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung bersosialisasi, manusia cenderung menciptakan hubungan satu sama lain, yang mengarah pada interaksi antar sesama manusia, baik sebagai individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi ini kemudian berkembang menjadi interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antar anggota perkumpulan kehidupan dan berlanjut sampai para anggota tersebut melakukan komunikasi sosial, yaitu terwujudnya pertemuan konsepsi dalam masyarakat. Hal ini karena individu atau anggota masyarakat memiliki kesamaan pemahaman tentang semua aspek kehidupan, aspek-aspek tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol atau bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi, dan kemudian lahir konsep-konsep dalam konteks tatanan sosial, yaitu konseptual nilai dan norma.²

Agama jika ditinjau berdasarkan sosiologi dipahami sebagai kepercayaan sesudah kehidupan. Agama yaitu pengarah hidup serta sebagai tolak ukur yang menata perilaku pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau buruknya tingkah laku seseorang bergantung pada seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dipercaya. Agama berfungsi amat penting dalam menata kehidupan manusia dan menunjukkan pada kebaikan bersama. Pada dasarnya manusia memerlukan agama disebabkan agama dapat mewujudkan hubungan yang baik juga harmonis antar manusia. Agama mewujudkan nilai karakter luhur moralitas.

Kehidupan beragama menarik dilihat dalam aspek sosiologi. Sosiologi agama menjadi ilmu yang penting, kaitannya dengan ulasan kehidupan beragama menurut individu ataupun secara sosial. Bahkan acap kali digunakan istilah sosial keagamaan. Keberagamaan adalah aspek yang amat penting untuk dijiwai setiap individu sebab dengan keberagamaan, tidak akan mudah untuk terpengaruh pada perkembangan global yang acap kali dapat membawa manusia ke arah yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keberagamaan akan menuntut seseorang ke arah tindakan-tindakan yang baik dan terpuji, tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, berfikir, prinsip, dan motivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan karena keyakinan bahwa sesuatu yang dikerjakan akan menuai pula pada dirinya serta dapat memuaskan batinnya.³

Selain itu, faktor yang melengkapi keberagamaan pada kehidupan adalah dengan berkembangnya komunitas agama serta etnis yang plural, faktor inilah sehingga terjadi interaksi. Kemajemukan ini lalu menimbulkan simbol-simbol yang berbeda. Tetapi, demikian kultur primordial masing-masing bisa dijembatani dengan adanya kepentingan untuk

¹Muhammad Basyrul Muyid, *Tasawuf Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2020), h. 4.

²Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja* (Alauddin University, 2015), h.1.

³Dian Cita Sari & dkk, *Sosiologi Agama*, (Cet. I; Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h.76.

menciptakan harmoni di antar elemen masyarakat. Kesadaran beragama secara kelompok lalu menarik masing-masing umat beragama untuk kemudian mengakui keberagaman sekaligus upaya untuk menjalin dialog. Justru dengan keberagaman itu menjalin kekuatan ketika penghargaan terhadap kelompok lain menjadi acuan utama. Interaksi sosial antar pemeluk agama jika berlangsung dalam koridor yang saling mengapresiasi pada perkembangan akan menjadi aset.⁴

Salah satu fungsi agama yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan. Salah satu persamaan yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat adalah kesetaraan. Dalam persaudaraan, manusia tidak hanya melibatkan setengah dari dirinya, tetapi seluruh dirinya juga terlibat dalam kedekatan terdalam dengan hal tertinggi yang yakini bersama.⁵

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda, karena Indonesia adalah negara yang majemuk.⁶ Selain itu, masyarakat Indonesia juga adalah masyarakat yang sangat religious. Toleransi dan kerukunan umat beragama, antar umat beragama dengan pemerintah merupakan keberhasilan yang harus dipertahankan. Meskipun masih ditemukan kasus-kasus yang sering memakai kedok keagamaan pada dasarnya muncul karena ketimpangan sosial dan kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama sehingga bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Mereka hidup tersebar pada ribuan pulau. Penyebaran penduduk di pulau-pulau tersebut tidaklah merata, ada pulau yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang sangat padat seperti pulau Jawa, dan sebaliknya pulau Irian Jaya (Sekarang Papua) yang cukup luas tetapi hanya memiliki penduduk yang relatif sedikit. Penyebaran penganut agama di pulau Sumatera dan pulau-pulau Maluku Utara. Agama Kristen mayoritas di pulau Papua, Katolik di pulau Flores dan Hindhu di pulau Bali.⁷

Indonesia melindungi kebebasan setiap orang Indonesia untuk memeluk agama masing-masing berdasarkan Pancasila UUD 1945. Hal ini sesuai dengan pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan : Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Adanya

⁴Supriyanto & dkk, *Islam dan Local Wisdom : Religious Expression In Southeast Asia* (Cet. I; Sidoharjo: Cv. Budi Utama, 2018), h. 70.

Idrus Ruslan, *Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Cet. I; Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 42.

⁵Henny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religius Masyarakat Marginal di ARGOPURO Jurnal, vol 1, Nomor 2, (Desember 2016), h. 40.

⁶Ani Purwanti & dkk, *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Keadilan Lingkungan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 241.

⁷Idrus Ruslan, *Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Cet. I; Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 42.

jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga negara yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan, akan tetapi banyak keyakinan. Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama itu bukanlah hal yang mudah.

B. Landasann Teori

a. Pola interaksi sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola bisa dimaknai sebagai “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk serta sturuktur.” Sedangkan interaksi yaitu sesuatu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan. Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M.Ali menuturkan bahwa yang dimaksud dengan pola yaitu gambar yang digunakan sebagai contoh atau model. Jika dihubungkan dengan interaksi sosial yakni bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi⁸

b. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim dimaknai sebagai kumpulan orang atau kolompok orang yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perilaku yang sama dan dipersatukan oleh kepercayaan atau agama yang sama, yakni Islam. Pengakuan dan kepercayaan kepada Allah swt , para malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul, hari kiamat, qada dan qadhar Allah swt menunjukkan persamaan dan kepercayaan. Mengucapkan 2 kalimat syahadat, shalat lima waktu sehari semalam, menunaikan zakat, puas ramadhan dan menyelesaikan perjalanan ke baitullah semaunya digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan agama. kemiripan perilaku tradisional, sikap emosi kesetaraan dapat dilihat dari cara orang berinteraksi sehari-hari. Komunukasi, kerjasama dan berbagai aktivitas kehidupan lainnya yang mengacu pada ketentuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur’an dan Hadist.⁹

c. Masyarakat Non muslim

Non-Muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja tujuannya tidak mengacu pada satu kelompok agama, tetapi lebih kepada berbagai agama dalam semua kepercayaan dan ritualnya Non-Muslim¹⁰

d. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tidak semua tindakan manusia dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan sosial dibatasi oleh prasyarat apakah tindakan tersebut menimbulkan respon dari pihak lain atau tidak. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar-individual atau antar kelompok. Prasyarat tersebut menentukan apakah tindakan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Granmedia Pustaka, 2008),h .1008.

⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Cet. I: Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 34.

¹⁰Samsu, *Interaksi Sosial Muslim Kepada Non-Muslim*, *Jurnal* (Kendari: IAIN, 2015), h.7

dikategorikan sebagai tindakan sosial atau bukan. Tindakan sosial, menurut Max Weber didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam masyarakat.¹¹

Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan rasional Nilai (*Work Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (*Tradisional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.¹²

Teori ini digunakan sebagai panduan untuk mengetahui tentang Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau studi lapangan (File research) sedangkan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif. Teknik penentuan informan pada penelitian ini, yaitu informan dipilih dengan cara purposive sampling. Penelitian ini melibatkan masyarakat yang ada di Kelurahan Tengan

¹¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Ringkas Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 71.

¹²George Ritzzen, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), h. 126.

Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Adapun informan penelitian ini yaitu: 1 orang Tokoh Agama Kristen (Pendeta), 1 orang Tokoh Agama Islam (Bapak Imam Kelurahan), 4 orang masyarakat Muslim, 3 orang masyarakat Non-Muslim. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer yaitu wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber seperti internet, biro pusat statistik (bps), buku, Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : Observasi (Pengamatan) Wawancara (*Interview*), Dokumentasi, Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu penulis menggunakan kamera dan alat tulis-menulis, agar data-data yang diperoleh pada saat penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya hal ini untuk menghindari adanya kesalahan dalam penyusunan hasil penelitian. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

D. Pembahasan

Kelurahan Tengan berada pada Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. keadaan geografis Kelurahan Tengan nampak terlihat sejuk nan-indah, terdiri dari dataran tinggi dan udara yang tinggi, pohon-pohon besar tumbuh dimana-mana seperti pohon jati, bambu, pinus, dsb. Hamparan sawah milik penduduk sepanjang jalan yang digarap oleh petani. Bangunan-bangunan rumah tongkonan yang merupakan ciri khas masyarakat tana toraja yang terbuat dari kayu, yang biasa digunakan masyarakat Tengan untuk menyimpan gabah mereka. Kelurahan Tengan terletak pada 119^o-112^oBT dan 2^o-3^oLS dengan luas wilayah 9,75 km². Penduduk Kelurahan Tengan menurut data tahun 2021 terdiri dari 749 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk sebesar 3134 jiwa, yang terdiri dari 1575 jiwa laki-laki dan 1559 jiwa perempuan. Realitas keagamaan di Kelurahan Tengan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antar sesama penganut umat beragama. Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kelurahan Tengan terbagi atas Islam 278 jiwa, Kristen sebanyak 2541 jiwa dan Katolik 315 jiwa. Sarana peribadatan terdapat 3 unit mesjid dan 114 unit gereja.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang sifatnya dinamis, terkait hubungan antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya komunikasi dan kontak sosial.

a. Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Proses sosial merupakan suatu realitas yang berlangsung sejak lama sehingga dapat digolongkan sebagai proses sosial. Proses sosial asosiatif yang pertama yaitu kerja sama, dalam hal kerja sama antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim terjalin dengan baik, hal ini terlihat dari kerja sama dalam bentuk ekonomi, kerja sama dalam kegiatan adat seperti pernikahan, kerja bakti yang dilakukan setiap hari minggu, kerja sama yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam bentuk kelompok tani wanta (Dasawisma). Masyarakat yang ada di Kelurahan Tengan melakukan kerja sama tanpa memandang status agama serta eratnya persaudaraan diantara masyarakat Muslim dan masyarakat Non-Muslim. Pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim ini karena masyarakat Muslim dan Non-Muslim terjaga dengan baik dan harmonis, hal ini karena masyarakat Muslim dan Non-Muslim sangat menjaga aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Asimilasi adalah suatu bentuk dari proses sosial asosiatif dimana perkawinan itu adalah sebuah ikatan suci yang terjadi dalam proses kehidupan manusia. Asimilasi adalah sebuah proses peleburan budaya, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dua sampai tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama menjadi budaya baru yang dikenal dengan budaya campuran, contoh asimilasi yang terjadi di kelurahan Tengan yaitu pernikahan campuran, kemudian proses sosial asosiatif yang terjadi di Kelurahan Tengan yaitu Akomodasi, dimana akomodasi memiliki 2 makna dalam konteks yang berbeda yaitu dalam konteks menunjukkan keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. akomodasi dalam konteks proses, menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan sehingga tercipta bentuk akomodasi yang nyata di kelurahan Tengan. Proses sosial yang asosiatif yang terakhir yaitu akulturasi dimana pada proses akulturasi budaya dan adat-istiadat masih berlaku dan dijunjung tinggi. Persaingan dalam bidang ekonomi, namun yang dimaksud persaingan adalah persaingan ekonomi yang sehat dan sportif, dimana berdagang adalah salah satu pekerjaan yang masyarakat di kelurahan Tengan lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persaingan yang sehat dan sportif adalah salah satu bentuk proses sosial diasosiatif yang terjadi di Kelurahan Tengan. Bentuk persaingan ini adalah dengan cara berdagang para penjual bersaing untuk mendapatkan pengunjung atau pembeli agar barang dagangannya laku, persaingan yang sehat dan sportif tanpa merugikan pihak lain, serta bagaimana cara pedagang untuk menarik perhatian pembeli seperti cara berkomunikasi yang baik dan ramah, menyediakan persediaan barang yang berkualitas dan bermutu, menjaga kebersihan agar pelanggan nyaman ketika ada pembeli, serta selalu percaya bahwa masing-masing orang punya rezeki yang berbeda-beda.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Faktor imitasi dan faktor simpati atau empati. Masyarakat di Kelurahan Tengan hidup berdampingan dan rukun, toleransi dan saling menghargai perbedaan diantara mereka bahwa perbedaan agama bukanlah tolak ukur untuk tidak saling melakukan kerja sama. Faktor imitasi ini memiliki pengaruh yang baik di kalangan masyarakat di Kelurahan Tengan dimana adanya penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dimana ada sebagian masyarakat Islam ketika bertemu dengan masyarakat Kristen mereka menirukan cara berbicara atau dialek bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Islam ataupun masyarakat Kristen, sedangkan faktor empati yang terjadi di Kelurahan Tengan yaitu manusia merupakan makhluk monodualistik, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Rasa kepedulian yang tinggi antara sesama masyarakat Muslim dan Non-Muslim serta pergaulan yang baik akan menciptakan keadaan yang damai dan tentram dalam kehidupan masyarakat.

c. Pandangan islam tentang interaksi sosial,

Dalam Al-Qu'an telah dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamiin yang penuh dengan toleransi atau tenggang rasa antara pemeluk agama lainnya, cinta kasih dan persaudaraan. Serta Islam tidak mengenal unsur paksaan dalam hal ini mengenai tata cara, tingkah laku setiap hidup dalam segala hal yang esensial. Islam tidak mengajarkan untuk tidak berinteraksi dengan Non-Muslim selama itu tidak membahayakan agama dan umat Islam.

E. Penutup

Pola interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Non-Muslim terjalin dengan baik. Proses sosial asosiatif seperti kerja sama (kerja bakti, gotong-royong, ikut berpartisipasi), Akomodasi dimana masyarakat mampu menempatkan persoalan agama sesuai dengan keadaan, bentuk akomodasi yang terjadi di Kelurahan Tengan yaitu toleransi dan adjutifikasi kemudian asimilasi, bentuk asimilasi yang terjadi di Kelurahan Tengan yaitu pernikahan campuran dan akulturasi dimana budaya dan adat-istiadat masih sangat dijunjung tinggi. Proses sosial diasosiatif yang terjadi dalam bentuk persaingan, persaingan yang dimaksud yaitu persaingan yang sehat dan sportif serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi dan faktor simpati atau empati. Pandangan Islam mengenai interaksi sosial bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamiin agama yang penuh dengan sikap toleransi dan penuh cinta kasih serta rasa persaudaraan serta di dalam agama Islam tidak melarang untuk melakukan interaksi sosial dengan umat Non-muslim selama itu tidak membahayakan agama dan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Muyid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2020.
- Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*, Alauddin University Press, 2015.
- Purwanti, Ani & dkk. *Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Keadilan Lingkungan*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Rahmawati, Henny Kristiana. Kegiatan Religious Masyarakat Marginal di ARGOPURO, *Jurnal*, Semarang: STAIN kudu, 2016.
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet.I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ritzen, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.
- Ruslan, Idrus. *Toleransi Antar Umat Masyarakat Indonesia*, Cet.I; Lampung: Arjasa Pratama, 2020.
- Samsu, Interaksi Sosial Masyarakat Muslim kepada Non-Muslim, *Jurnal* Kendari:IAIN, 2015.
- Sari, Dian Cita,dkk. *Sosiologi Agama*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Ringkas Sosiologi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Supriyanto, & dkk. *Islam dan Local Wisdom;Religious Expression In Southeast Asia*, Cet.I; Sidoharjo: Cv. Budi Utama, 2018.
- .